

Pengetahuan HIV/AIDS Berhubungan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMPN 1 Mlati Sleman Tahun 2026

Selly Maryana¹, Siti Istiyati², Enny Fitriahadi³

^{1,2,3}Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: sellymaryana01@gmail.com

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan masih menjadi masalah kesehatan global maupun nasional dengan jumlah kasus yang terus meningkat, termasuk pada kelompok remaja. Remaja merupakan kelompok rentan terhadap penularan HIV/AIDS karena berada pada fase perkembangan dengan mobilitas sosial tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta paparan informasi dan lingkungan yang beragam. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi, termasuk Kecamatan Mlati yang mengalami peningkatan kasus dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan HIV/AIDS sejak usia remaja melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap pencegahan yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Mlati Sleman. Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 255 siswa-siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan total 70 responden. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS berada di kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (72,9%), kategori buruk sebanyak 19 responden (27,1%). Sikap pencegahan HIV/AIDS siswa berada di kategori positif yaitu sebanyak 45 responden (64,3%), kategori negatif sebanyak 25 responden (35,7%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$). terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMPN 1 Mlati Sleman. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan mendorong terbentuknya sikap positif terhadap upaya pencegahan.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap Pencegahan, HIV/AIDS, Remaja

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) are diseases that attack the immune system and remain a global and national health problem with the number of cases continuing to increase, including among adolescents. Adolescents are a vulnerable group to HIV/AIDS transmission because they are in a developmental phase with high social mobility, great curiosity, and exposure to diverse information and environments. In the Special Region of Yogyakarta Province, Sleman Regency is the area with the highest number of HIV/AIDS cases, including Mlati District which has experienced an increase in cases in recent years. This condition shows the importance of HIV/AIDS prevention efforts from adolescence through increasing knowledge and forming positive prevention attitudes. This study aims to determine the relationship between knowledge levels and HIV/AIDS prevention attitudes in adolescents at SMPN 1 Mlati Sleman. The research design was a correlation analytic with a Cross-sectional approach. The population in this study amounted to 255 students. The sampling technique used simple random sampling with a total of 70 respondents. Data collected using a questionnaire sheet with the results of the study showed that the level of knowledge about HIV/AIDS was in the good category, namely 51 respondents (72.9%), the bad category was 19 respondents (27.1%). Students' HIV/AIDS prevention attitudes were in the positive category, namely 45 respondents (64.3%), the negative category was 25 respondents (35.7%). The results of the analysis using the Chi-Square test showed a P-Value of 0.004 ($p < 0.05$). There is a relationship between the level of knowledge and attitudes towards HIV/AIDS prevention in adolescents at SMPN 1 Mlati Sleman. Knowledge has an important role in shaping individual attitudes. Good knowledge about HIV/AIDS will encourage the formation of positive attitudes towards prevention efforts.

Keywords: Knowledge, Prevention Attitudes, HIV/AIDS, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, terutama sel limfosit CD4⁺, sehingga menyebabkan penurunan fungsi imun secara progresif. Infeksi HIV bersifat kronis dengan periode laten yang panjang dan replikasi virus yang persisten. Penurunan sistem kekebalan akibat infeksi HIV dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) yaitu kondisi klinis lanjutan yang ditandai dengan munculnya berbagai infeksi oportunistik dan keganasan tertentu.

- (a). AIDS adalah suatu kondisi yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga penderitanya lebih rentan mengalami infeksi oportunistik, hingga saat ini, belum ditemukan pengobatan yang dapat menyembuhkan AIDS secara total;
- (b). HIV/AIDS saat ini masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dampak HIV/AIDS diperkirakan sebanyak 39,9 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, dengan jumlah kematian terkait AIDS mencapai 630.000 jiwa; dan
- (c). Penularan HIV terjadi di seluruh wilayah dunia, termasuk pada kelompok anak dan remaja. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 1,37 juta kasus HIV pada anak usia 0–14 tahun dan 1,01 juta kasus pada remaja usia 15–19 tahun.

Data tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap HIV/AIDS karena berada pada fase perkembangan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, mobilitas sosial yang luas, serta masih terbatasnya pengetahuan mengenai pencegahan HIV/AIDS. Kondisi ini menjadikan upaya edukasi dan pencegahan pada remaja penting dilakukan sejak dini.

HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus. Pada tahun 2023, jumlah kasus HIV yang dilaporkan mencapai 57.299 kasus, sedangkan kasus AIDS tercatat sebanyak 16.410 kasus (4). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah kumulatif kasus HIV sejak tahun 1993 hingga awal tahun 2025 mencapai 8.627 kasus, dengan 2.391 kasus diantaranya telah berkembang menjadi AIDS. Dibandingkan Juni tahun 2024, terjadi peningkatan sekitar 500 kasus dalam kurun waktu enam bulan, sedangkan sepanjang tahun 2024 tercatat 833 kasus HIV baru. Data ini menunjukkan bahwa laju penularan HIV di DIY masih cukup tinggi.

Distribusi kasus HIV/AIDS di Provinsi DIY menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan kontribusi kasus tertinggi, yaitu 25,0% dari total kasus HIV (2.157 kasus) dan 23,0% dari total kasus AIDS (550 kasus), disusul oleh Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Gunungkidul, dan Kulon Progo. Selain itu, terdapat kasus HIV/AIDS yang berasal dari luar wilayah DIY maupun dengan alamat tidak diketahui, yang menunjukkan tingginya mobilitas penduduk dan potensi penyebaran lintas wilayah (5). Hingga April 2025, Kabupaten Sleman masih menjadi kontributor utama kasus HIV/AIDS di DIY dengan penambahan 77 kasus HIV baru dalam tiga bulan terakhir, serta konsentrasi kasus tertinggi berada di Kecamatan Mlati dan Depok (6).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Pravitasari dkk. (2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,000$). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sholihah, Istiqomah, dan Setiawati (2025) pada siswa SMP Negeri 11 Yogyakarta yang menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,003$) dengan kekuatan hubungan kategori rendah hingga sedang ($\tau = 0,385$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS.

Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan masih terbatas pada sekolah dan karakteristik responden tertentu. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja awal tingkat

sekolah menengah pertama di wilayah dengan beban kasus HIV/AIDS tinggi, khususnya Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman yang berdasarkan data terbaru tahun 2025 merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di DIY. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Mlati Sleman. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang dilakukan pada remaja awal tingkat sekolah menengah pertama di wilayah dengan angka kasus HIV/AIDS tinggi berdasarkan data terbaru tahun 2025. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran terkini mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kecamatan Mlati, sehingga dapat melengkapi dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya.

Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, termasuk infeksi HIV/AIDS. Remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang disertai rasa ingin tahu yang tinggi serta mobilitas sosial yang meningkat. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok berisiko terhadap penularan HIV/AIDS, terutama apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai (7). Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, remaja adalah individu berusia 10–18 tahun dan merupakan kelompok penduduk yang cukup besar di Indonesia, yaitu hampir 20% dari total populasi. Besarnya proporsi remaja menunjukkan pentingnya intervensi kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap pencegahan HIV/AIDS sejak dini (8). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badru, T. dkk. (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan komprehensif mengenai HIV pada remaja masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi bagi remaja, khususnya melalui pendidikan seksualitas yang komprehensif dan fungsional, termasuk mengenai HIV, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (9).

Penelitian lain oleh Richard dkk. di Afrika Barat (2025) juga menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait penularan HIV/AIDS masih belum memadai. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perilaku seksual berisiko, memiliki banyak pasangan seksual, serta tidak menggunakan kondom. Selain itu, sebagian besar responden masih memiliki kesalahpahaman mengenai cara penularan HIV, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui donor darah, sentuhan, ciuman, berjabat tangan, berpelukan, berbagi kolam renang, pakaian, penggunaan toilet umum, serta keyakinan bahwa HIV dapat dihilangkan hanya dengan membersihkan area yang terkena menggunakan air biasa. Oleh sebab itu, diperlukan program edukasi terapeutik tentang HIV/AIDS bagi remaja yang menekankan pentingnya abstinensi, pengurangan jumlah pasangan seksual, serta penggunaan kondom bagi remaja yang sudah aktif secara seksual (10).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan mendorong terbentuknya sikap positif terhadap upaya pencegahan. Sikap merupakan respons seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Sikap merupakan kecenderungan individu dalam merespons suatu objek atau permasalahan secara positif maupun negatif, yang terbentuk melalui pengetahuan. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS menjadi landasan penting dalam membentuk sikap terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Individu yang memahami cara penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS cenderung memiliki sikap positif, seperti kepedulian terhadap perilaku pencegahan serta penolakan terhadap stigma dan diskriminasi. Dengan demikian, sikap tidak hanya mencerminkan tingkat pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan dalam pencegahan HIV/AIDS (11). Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui pendekatan formula ABC, yaitu A (*abstinence*) yang berarti tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, B (*be faithful*) yang berarti setia kepada satu pasangan setelah menikah, dan C (*condom*) yang berarti menggunakan kondom sebagai alat perlindungan apabila prinsip A dan B tidak dijalankan (12).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mlati Sleman melalui wawancara terhadap 10 siswa, diketahui bahwa sebanyak 6 siswa (60%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS dan menunjukkan sikap pencegahan yang positif. Sementara itu, sebanyak 4 siswa (40%) masih menunjukkan sikap yang kurang tepat terhadap pencegahan HIV/AIDS, seperti cenderung menjauhi teman yang menderita HIV/AIDS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai HIV/AIDS sehingga dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap upaya pencegahan maupun terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Mlati Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Mlati Sleman.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Mlati Sleman pada bulan Februari-Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 255 siswa-siswi yang terdiri dari kelas VII dan VIII. teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 70 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner. Instrumen penelitian tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, Responden diberikan *infoam consent* terlebih dahulu sebelum mengisi kuesioner dan pada saat pengisian kuesioner responden dikoordinasi oleh peneliti dan asisten peneliti, sebelum pengumpulan kuesioner dilakukan pengecekan terlebih dahulu lembar kuesioner responden. Pengolahan data dari hasil pengisian kuesioner dilakukan dengan langkah-langkah *Editing, Coding, Scoring, Tabulating*, Analisis data menggunakan SPSS dan dilakukan uji hipotesis *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini telah memperoleh izin kelayakan etik (*ethical clearance*) dengan nomor 5302/KEP-UNISA/II/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1). Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian berdasarkan kuesioner, serta memberikan gambaran awal hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Mlati Sleman.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
13 Tahun	19	27,1
14 Tahun	17	24,3
15 Tahun	18	25,7
16 Tahun	16	22,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	50,0
Perempuan	35	50,0

Sumber data: Data Primer, Februari 2026

Hasil analisis univariat karakteristik responden menunjukkan bahwa jumlah responden usia 13 tahun sebanyak 19 orang (27,1%), responden berusia 14 tahun sebanyak 17 orang

(24,3%), responden berusia 15 tahun sebanyak 18 orang (25,7%), dan responden berusia 16 tahun sebanyak 16 orang (22,9%). karakteristik jenis kelamin siswa, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (50.0%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (50.0%).

Tabel 2. Pengetahuan dan Sikap Pencegahan HIV/AIDS

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan HIV/AIDS		
Baik	51	72,9
Buruk	19	27,1
Sikap Pencegahan HIV/AIDS		
Positif	45	64,3
Negatif	25	35,7

Sumber data: Data Primer, Februari 2026

Gambaran tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan HIV/AIDS terdapat dua kategori, yaitu kategori baik dan buruk. diperoleh bahwa frekuensi pengetahuan tentang HIV/AIDS siswa berada pada kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (72,9%) dan kategori buruk sebanyak 19 responden (27,1%). temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMPN 1 Mlati Sleman tergolong cukup memadai, khususnya dalam memahami aspek dasar terkait HIV/AIDS dan upaya pencegahannya.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek, yang selanjutnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, akses informasi, serta lingkungan sosial (13). Tingkat pengetahuan yang baik berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan individu. Dalam konteks ini, dukungan institusi pendidikan melalui penyediaan informasi kesehatan reproduksi serta keterlibatan keluarga sebagai sumber edukasi turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja (14). Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses informasi, pengaruh norma sosial yang menganggap topik HIV/AIDS sebagai hal yang sensitif, serta faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi proses penerimaan informasi (15).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani dan Nuzuliana (2025) yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif, serta terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ($P\text{-Value} = 0,001$). Kesamaan hasil ini memperkuat asumsi bahwa pengetahuan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Meskipun demikian, perbedaan tetap dimungkinkan terjadi, dimana individu dengan pengetahuan terbatas dapat menunjukkan perilaku pencegahan yang baik akibat pengaruh faktor eksternal, seperti peran orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sosial. dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang berkelanjutan dan komprehensif. Intervensi tidak hanya difokuskan pada lingkungan sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga dan optimalisasi media informasi, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan membentuk sikap positif remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

Sikap pencegahan HIV/AIDS terdapat dua kategori, yaitu kategori sikap positif dan negatif. diperoleh bahwa frekuensi sikap pencegahan HIV/AIDS siswa berada pada kategori Positif yaitu sebanyak 45 responden (64,3%) dan kategori Negatif sebanyak 25 responden (35,7%). dapat disimpulkan responden sebagian besar memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif. temuan ini mengindikasikan bahwa sikap siswa di SMPN 1 Mlati Sleman tergolong cukup baik dalam mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS. sikap merupakan kecenderungan

individu dalam merespons suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, norma, serta lingkungan sosial. Sikap yang positif terbentuk melalui proses kognitif dan pengalaman belajar, dimana individu mampu membedakan perilaku yang tepat dan tidak tepat. dukungan dari lingkungan sekolah dalam bentuk edukasi kesehatan turut berperan dalam membentuk sikap siswa. Selain itu, faktor lain seperti pendidikan, budaya, dan lingkungan juga mempengaruhi pembentukan sikap pencegahan HIV/AIDS (16).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fana (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap terhadap HIV/AIDS ($p < 0,05$) (17), serta penelitian Pravitasari dkk. (2024) yang juga menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,000$). Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik cenderung diikuti oleh sikap yang positif. Namun demikian, perbedaan tetap dimungkinkan terjadi karena sikap juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman individu dan lingkungan sosial. dengan demikian, meskipun mayoritas siswa telah memiliki sikap positif, upaya peningkatan edukasi yang berkelanjutan tetap diperlukan guna memperkuat pembentukan sikap yang mendukung perilaku pencegahan HIV/AIDS secara optimal (18).

2). Analisis Bivariat

Analisis *Bivariat* diaplikasikan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	Sikap Pencegahan						<i>P-Value</i>
	Positif		Negatif		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	38	54,3	13	18,6	51	72,9	0,004
Buruk	7	10,0	12	17,1	19	27,1	
Total	45	64,3	25	35,7	70	100	

Sumber Data: Data Primer, Februari 2026.

Hasil analisis *Bivariat* hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memiliki sikap positif sebanyak 38 responden (54,3%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 13 responden (18,6%). Pada responden dengan tingkat pengetahuan buruk, yang memiliki sikap positif sebanyak 7 responden (10,0%) dan sikap negatif sebanyak 12 responden (17,1%). Analisis uji *Chi-Square* didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$). dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMPN 1 Mlati Sleman tahun 2026.

Pengetahuan merupakan dasar kognitif dalam pembentukan sikap. Individu dengan pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terkait risiko, cara penularan, dan upaya pencegahan, sehingga membentuk persepsi positif dan mendorong terbentuknya sikap pencegahan yang baik. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menghambat individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku pencegahan (19). Sikap juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi kesehatan (20).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pravitasari dkk. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,000$).serta penelitian Sholiha (2025) yang menunjukkan hubungan bermakna dengan $p = 0,003$ dan koefisien korelasi $\tau = 0,385$ (21). Kesamaan hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS, meskipun variasi hasil dapat

terjadi akibat perbedaan karakteristik responden dan lingkungan. dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi strategi utama dalam membentuk sikap pencegahan yang positif. Upaya ini perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan seperti bidan, keluarga, dan institusi pendidikan, guna memperkuat pemahaman serta mendorong perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Bidan berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja melalui penyuluhan dan pendidikan langsung yang sistematis di sekolah; intervensi edukasi yang dilakukan oleh bidan meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS di kalangan siswa sebelum dan setelah pendidikan kesehatan diberikan, menunjukkan bahwa keterlibatan bidan dalam program edukasi kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS dapat membantu membentuk sikap pencegahan yang lebih positif di kalangan remaja (22).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMPN 1 Mlati Sleman sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dan menunjukkan sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif. Hasil analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja, sehingga semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka semakin positif pula sikap remaja terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan yang memadai mengenai penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS menjadi faktor penting dalam membentuk sikap pencegahan yang tepat pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS. Kontribusi penelitian diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang berpotensi mempengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS, seperti peran keluarga, pengaruh teman sebaya, akses informasi, dan faktor lingkungan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aisyah, S., & Fitria, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i1.4081>
- [2]. Ananda Ismail, I., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *International Journal of Academic Health and Medical Research*, 6(5), 46-51. www.ijeais.org/ijahmr
- [3]. Asmawati, & Mayanti. (2025). *Midwife as Change Agent: Improving HIV/AIDS Knowledge and Preventive Behaviors in Senior High School Students*. *Journal of Health and Nutrition Research*.
- [4]. Ayu Ashari. 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 8 Makassar*. Skripsi Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Panakkukang Makassar
- [5]. Badru, T., Mwaisaka, J., Khamofu, H., Agbakwuru, C., Adedokun, O., Pandey, S. R., Essiet, P., James, E., Chen-Carrington, A., Mastro, T. D., Aliyu, S. H., & Torpey, K. (2020). HIV comprehensive knowledge and prevalence among young adolescents in Nigeria: Evidence from Akwa Ibom AIDS indicator survey, 2024
- [6]. Dinas Kesehatan D I Yogyakarta, 2025 Link akses: <https://dinkes jogjapro.go.id/>
- [7]. Dinas Kesehatan Sleman, 2025 Link akses: <https://dinkes slemankab.go.id/>
- [8]. Fana, T. (2025). Knowledge, attitude and practices regarding HIV and AIDS among high school learners in South Africa. *The Open AIDS Journal*, 15, 84–92.

- [9]. Hikmah, J. (2021). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian Nikmatur Ridha. 14(1), 62-70. http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/20170720_Data_book_2024_en.pdf
- [10]. Kemenkes RI (2023). Infodatin HIV AIDS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-8. Diakses pada 5 november 2025. Link akses <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2023-HIV.pdf>
- [11]. Kemenkes RI (2023). Infodatin HIV AIDS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-8. Diakses pada 5 november 2025 Link akses: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2023-HIV.pdf>
- [12]. Kholid, ahmad. 2017 Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku. Jakarta: Pt Raja Grasindo Persada
- [13]. Lapas, D. I., & Iia, K. (2019). Metodologi penelitian. 7621(1), 33-43.
- [14]. Maharani, T., & Nuzuliana, R. (2025). Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa tingkat akhir Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Bunda Edu-Midwifery Journal, 8(2).
- [15]. Nyoman, N., Tri, S., Wahina, I., Ayu, I. G., Adhi, M., & Astuti, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi HIV/ AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja SMKN 2 Mataram. 7(1), 804-809. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4>
- [16]. Potter, P., Perry, A., Stockert, P., Hall, A., & Peterson, V. (2016). Fundamentals of Nursing (9th ed.). St. Louis, Missouri: Mosby, Elsevier.
- [17]. Pravitasari, R., dkk. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa X di Jakarta. Jurnal Farmasi Ma Chung: Sains, Teknologi, dan Klinis Komunitas, 1(1).
- [18]. Richard, A. K et al. 2020. Knowledge, Attitudes, And Practices Of HIV-Positive Adolescents Related To HIV/AIDS Prevention in Abidjan (Côte D'ivoire). International Journal of Pediatrics. <https://doi.org/10.1155/2020/8176501> Diakses 15 April 2026.
- [19]. Shadrina, A (2023) *Hubungan Pengetahuan , Sikap , Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Usia Remaja Pada Masa Pandemi Covid-9 Di Sma An-Nurmaniyah Kota Tangerang Tahun 2023* Skripsi; Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- [20]. Sholihah, T. A. M., Istiqomah, I., & Setiawati, E. M. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMP Negeri 11 yogyakarta . Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 3, 1441–1451. Retrieved from <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/1249>
- [21]. UNAIDS (2024). Data 2024. Programme on HIV/AIDS, 1-436.
- [22]. WHO (2024). HIV dan AIDS. Diakses pada 5 November 2025 Melalui website www.who.int